

PENGINJILAN DAN FAKTOR KONVERSI AGAMA HINDU KE KRISTEN PROTESTAN DI KABUPATEN BADUNG BALI

Evangelization and Causes of Religion Conversion from Hindu to Christian at Badung District Bali

NI KADEK SURPI

NI KADEK SURPI

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN)
Denpasar
Jl. Ratna No 51 Tatanan, Denpasar
Telp. 0361-226656 Fax. 0361-
226656
e-mail: surpi_radha@yahoo.com
Naskah diterima: 7 September 2012
Naskah direvisi: 8-12 Oktober 2012
Naskah disetujui: 15 November 2012

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan upaya penginjilan dan faktor penyebab konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung (Bali). Bali adalah pulau yang sangat unik dan menarik di seluruh dunia dan telah lama dijadikan lahan misi. Awalnya, proses kekristenan di wilayah ini sangat lambat bahkan Pemerintah Hindia Belanda sempat menutup penginjilan dan melarang aktivitas penginjil di daerah ini. Dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu hasil penelitian ini berhasil mengungkap beberapa faktor penyebab konversi agama di Kabupaten Badung, Bali.

Dari hasil penelitian diketahui penyebab konversi agama terjadi kegoncangan sosial akibat ketidakpuasan terhadap sistem adat dan agama, krisis individu, faktor ekonomi dan sosial budaya, pengaruh ilmu kebatinan, kehausan rohani dan janji keselamatan, keretakan keluarga dan urbanisasi, pernikahan dan urutan kelahiran dalam keluarga, pendidikan dan aktivitas penginjilan profesional serta lemahnya pemahaman agama Hindu.

Kata kunci: *Konversi Agama, penyebab konversi agama, Penginjilan.*

ABSTRACT

This research focuses on the effort of evangelization and religious conversion factors from Hinduism to Christianity in Badung, Bali. Bali as a unique island and famous all over the world has long been used as a target of missionary. In the early stages, the process of spreading Christianity is very slow. Even, Dutch East Indies government closed the door to evangelization and prohibited its activities in Bali. This study uses a cross field of knowledge and find that there are many causes behind the religion conversion in the area of study.

Findings of this research shows that the reason for religious conversion is the social upheavals because of dissatisfaction on system and religion, individual crises, economic and socio-cultural factors, the influence of mysticism, spiritual thirst and the promise of salvation, family breakdown and urbanization, wedding and birth order in the family, education and professional evangelistic activity and lack understanding of Hinduism.

Keywords: *Conversion of Religion, causes, implications, Bali.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah pulau yang unik dengan berbagai julukan yang mengagumkan, seperti *the morning of the world, the last paradise, the world best island, the island of God*, pulau seribu pura, pulau Brahman dan berbagai julukan lainnya. Bali yang terkenal dengan keindahan alam dan budaya serta kehidupan masyarakatnya yang religius bukan saja menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata tetapi juga bagi agama. Sebagai agama misi yang agresif Kristen telah berupaya menanamkan pahamnya di Bali sejak 1846. Bahkan ada catatan yang menyebutkan upaya kristenisasi di Bali telah terjadi jauh sebelum itu. Upaya *zending* dan misi di Bali dalam beberapa dekade telah berhasil mengalih-agamakan orang Hindu Bali dan membangun puluhan gereja. Penting untuk dikaji bagaimana orang Hindu Bali tertarik dengan agama Kristen di tengah kuatnya pelaksanaan agama, adat-istiadat, ikatan desa pakraman, ikatan kekeluargaan dan kearifan lokal Bali.

Hampir setiap hari dapat dilihat orang Bali melakukan berbagai upacara agama. Mulai dari upacara *Manusa Yajña* seperti *nelu bulanan, otonan, mesangih, pewayahan, pengabenan* dan sebagainya hingga upacara *Dewa Yajña* baik dalam skala besar maupun kecil. Selain itu, ritual *mecaru* dan *pekelem* sering digelar. Bahkan tidak jarang ritual itu dilakukan dengan serba mewah, mendatangkan *sulinggih* dalam jumlah banyak, membeli *banten* yang besar, membuat peralatan yang banyak dan waktu yang dihabiskan berhari-hari (Setia, 2002: 27). Selain itu, ikatan desa adat atau *desa pakraman* juga terkenal sangat kuat. Dharmayuda (2001: 3) mengatakan *desa pakraman* sejak awal telah ditata untuk menjadi desa religius. Hal ini menurut Dharmayuda dapat dibuktikan dari realitas historis di mana *desa pak-*

raman dibentuk berlandaskan konsep-konsep dan nilai-nilai filosofis agama Hindu. Antropolog C. Geertz dalam studinya terhadap Bali menemukan kokohnya keterikatan orang Bali terhadap tujuh tatanan sosio-religio-kultural (Ashrama dkk, 2007: 43).¹

Dengan intensifnya praktik ritual, kuatnya ikatan dengan lembaga adat dan sosial serta kearifan lokal dan nilai yang telah dianut, masyarakat Bali seharusnya menjadi semakin kuat, solid serta tidak ada keinginan untuk lepas dari ikatan sosialnya yang telah memberi perlindungan dan kenyamanan.

Rumusan Masalah

Ada dua hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses penginjilan berlangsung di Kabupaten Badung, Bali?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab orang Bali yang beragama Hindu melakukan konversi agama ke agama Kristen Protestan di Kabupaten Badung?

Tujuan dan Kegunaan

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan utama yaitu: 1) untuk mengetahui proses terjadinya penginjilan di Kabupaten Badung, Bali, 2) mengetahui faktor-faktor penyebab orang Bali yang beragama Hindu melakukan konversi agama ke agama Kristen Protestan di Kabupaten Badung. Dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat melengkapi literatur dan kajian tentang konversi agama di Indonesia. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan nasional di bidang pembangunan agama.

¹ Ketujuh tatanan tersebut adalah: (1) keterikatan orang Bali terhadap pura pemujaan Tuhan dan leluhur; (2) terhadap rumah tempat tinggal; (3) terhadap banjar dan desa pakraman; (4) terhadap organisasi *sekaa*; (5) terhadap lembaga subak; (6) terhadap kasta serta hubungan kerabat melalui darah dan perkawinan; (7) terikat pada desa dinas sebagai bagian dari NKRI. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional dan fisik ditengah dinamika kebudayaan yang merupakan fenomena khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena hasil-hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya dan lebih banyak membutuhkan rangkaian kata-kata, bukan angka-angka (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2002: 3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multiperspektif yakni kajian teologis atau *Brahma Widya*, fenomenologis, psikologis dan sosiologis untuk mengetahui alasan perpindahan agama dari Hindu menjadi pemeluk Kristen.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Badung, daerah yang sangat penting bagi penginjilan di Bali. Kabupaten Badung adalah daerah misi yang subur dimana geraja mula-mula berada di Desa Abianbase Kecamatan Mengwi dan Kelurahan Dalung merupakan daerah keberhasilan misi.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan *interview* (Muhadjir, 2002: 165), selain itu juga menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur.

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah telaah pada suatu gejala objektif sesuai dengan data kepustakaan maupun data lapangan yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya hasil telaah tersebut diwujudkan menjadi sebuah bentuk tulisan yang bertalian untuk melukiskan sebuah rincian dari objek yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk membantu analisis data adalah perpaduan antara teknik induktif dan deduktif serta argumentatif. Teknik induktif adalah uraian analisis yang didahului dengan fakta-fakta yang bersifat khusus sebelum menarik simpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses Penginjilan di Kabupaten Badung dan Kebijakan *Baliseering*

Masuknya penginjil dan penyebaran agama Kristen di Bali tidak terlepas dari kebijakan po-

litik kolonial. Pemerintah kolonial Belanda memiliki kebijakan kebudayaan dan pendidikan yang dikenal dengan *Baliseering* (Balinisasi) yang dimulai tahun 1920-an (Robinson, 2006: 73-74). Tidak hanya di Bali Kristen terus menjalankan program misinya tetapi juga di berbagai belahan dunia termasuk India. Banyak pendapat mengatakan usaha kristenisasi berkembang seiring dengan imperialisme Barat ke Asia. Ada dua alasan utama mengapa misi harus berjalan terus (Siwu, 1996: 3):

Pertama, sejak permulaannya, kekristenan adalah satu agama missioner. Sejak jaman Perjanjian Baru jemaat dan orang Kristen ditugaskan untuk memberitakan Injil, yang berarti melakukan misi. Penugasan ini diungkapkan dalam kitab suci agama Kristen, misalnya dalam Matius 28: 19; "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dengan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus," dan dalam Kisah Para Rasul 1:8; "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kedua, misi Kristen tidak dimulai pada periode kolonialisme Barat, melainkan sejak jaman gereja permulaan, misalnya penyebaran Injil oleh Rasul Paulus ke dunia barat, yakni Yunani dan Roma. Pada abad ke II telah berlangsung penyebaran agama Kristen ke dunia non barat, yakni Timur Tengah.

Dengan demikian agama Kristen memandang program konversi merupakan tugas suci bagi mereka. Mengabarkan Injil kepada masyarakat yang telah beragama sekalipun dianggap sebagai kewajiban yang mulia. Dengan demikian, masyarakat Bali yang belum mengenal Injil dan sang Juru Selamat dalam agama Kristen dipandang perlu untuk di-kristen-kan.

Zendeling dari Belanda datang ke Bali pada 1846 yang diawali dengan seruan Dr. W.K. Baron Van Hoevell kepada *Nederlandsche Bijbelgenootschap en Het Nederlandsche Zendeling Genootschap* untuk mengirimkan tenaga-tenaga *zendeling* ke Bali (Wijaya, 2007). Akan tetapi menurut H. Kraemer perjalanan pertama *zendeling* ke daerah-daerah Bali sudah terjadi pada 1597 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Saat itu sudah terjadi sentuhan-sentuhan antara orang-

orang Belanda dengan orang-orang Bali. Kehadiran mereka diterima ramah oleh masyarakat Bali; bahkan ada dua awak kapal yang menetap di Bali selama satu bulan (Wijaya, 2007).²

Kunjungan resmi Belanda ke Bali terjadi pada Juni 1601 yang dipimpin oleh Laksamana Cornelis Heemskerck. Dia mengadakan kunjungan resmi kepada Raja Bali Dewa Agung Dalem Bekung di Gelgel dengan membawa surat Pangeran Maurits Van Nassau dan menyerahkan tanda mata sebagai tanda persahabatan. Dalam surat itu dia mengutarakan keinginan pemerintah Belanda untuk mengadakan kerjasama perdagangan dengan Bali. Raja Dewa Agung Dalem Bekung dalam surat tertanggal 7 Juli 1601 mengizinkan warga Belanda berdagang secara bebas di Bali (Wijaya, 2007). Ini menjadi sebuah pertanda pengaruh Barat sudah masuk ke Bali pada 1601, termasuk adanya pengaruh gaya hidup dan pemikiran Barat bahkan kemungkinan ideologi Barat yang sarat dengan ajaran Kristen.

Mastra (2007) membagi sejarah misi Kristen di Bali ke dalam 3 periode. Periode pertama tahun 1597-1928 dan periode kedua tahun 1929-1936 berdasarkan efektifitas usaha penginjilan yang dilakukan. Kemudian periode terakhir 1937-1949 sebagai masa persiapan kelahiran Gereja Kristen Protestan Bali.

Periode pertama, pada akhir abad ke-16, orang Bali telah berkenalan dengan orang-orang Portugis dalam hubungan dagang. Tetapi tidak ada catatan sejarah adanya usaha pekabaran Injil pada masa itu. Pada 1597 Bali ditaklukkan oleh Belanda dan dijadikan pusat perdagangan budak bagi maskapai perdagangan Belanda V.O.C. Pemerintah Belanda menghambat pekabaran Injil ke Bali karena ia hanya mementingkan kepentingan ekonomi dan juga beranggapan bahwa pengaruh agama asing akan membawa kerusakan

pada kebudayaan Bali yang unik (Mastra, 2007).

Pada 1825 utusan Inggris bernama Dr. H.W. Medhurst mengadakan perjalanan Pekabaran Injil ke Jawa Timur dan tahun 1829 ia sampai ke Bali Utara (Buleleng) dengan maksud menyelidiki situasi. Ia mendapat kesan bahwa orang Bali kotor seperti binatang, pemadat, banyak orang jual beli budak dan tidak ramah. (Wijaya, 2007). Oleh sebab itu ia mengusulkan agar pemberitaan Injil segera dimulai disertai dengan tenaga medis. Namun usulannya itu baru dilaksanakan pada tahun 1838 dengan kedatangan Pendeta Ennis. Ia menyebarkan Injil dalam bahasa Melayu dalam beberapa tahun, tetapi gagal karena orang Bali sulit memahami bahasa Melayu.

Pada tahun 1846 Belanda berhasil mengalahkan Bali dan mendapat kedudukan yang kuat. Seorang pendeta di Batavia Dr. W.R. Baron Van Hoevall, berkunjung ke Bali dan berkesimpulan bahwa suasana di Bali saat itu sudah siap untuk usaha penginjilan. Dalam pandangan Hoeval seperti yang ditulis Mastra (1997), kepercayaan orang Bali tentang Tuhan yang Esa mirip dengan Allah Tritunggal, sehingga mereka cepat bisa mencernanya. Disamping itu banyak orang Bali merasakan sistem kasta yang ada dalam agama Hindu Bali tidak adil dan banyaknya upacara dan kewajiban sehubungan dengan penyelenggaraan upacara dan persembahyangan menyebabkan mereka jadi miskin. Inilah yang dipandang oleh Hoeval sebagai celah masuk untuk menyebarkan kekristenan di Bali.

Pada waktu kembali ke Belanda, ia menyebarkan pamflet minta perhatian supaya bisa melaksanakan Pekabaran Injil ke Bali. Baru tahun 1863 Belanda memberikan izin kepada Perhimpunan Missi Utrecht (U.Z.W.) untuk melakukan usaha pekabaran Injil di Bali. U.Z.W. bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Belanda

² Namun pendapat ini oleh beberapa sumber masih diragukan karena tidak ada bukti-bukti bahwa Houtman melakukan upaya *zending* saat itu. Akan tetapi, ada kemungkinan ekspedisi ini memang bertujuan mengumpulkan informasi dengan tujuan *zending*.

(N.B.G.) mengutus Van Der Tuuk untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bali. Van Der Tuuk bekerja di Bali tahun 1870-1873. Di samping menerjemahkan Injil ia juga membuat kamus Bahasa Bali (Mastra, 2007). Ada tiga Pekabar Injil Belanda yang dikirim, yaitu Van Eck, De Vroom, dan Van Der Jogt. Mereka mulai menjalin hubungan erat dengan orang-orang Bali dan mempelajari bahasa serta adat istiadat Bali sebagai persiapan bagi tugas missioner.

Pada 1873, setelah 13 tahun berusaha, Van Eck dapat membaptis orang Bali yang pertama yakni I Goesti Wajan Karangasem dari Bali Timur (Mastra, 2007). I Goesti Wajan Karangasem ini yang diberi nama bapris Nicedemus berasal dari Jagaraga, Singaraja. Karena tekanan dari masyarakat sekitar, ia akhirnya meninggalkan Jagaraga dan memilih Desa Mengwi, sebuah daerah yang berada di wilayah Kerajaan Mengwi yang menguasai Bali Tengah.³ Sepeninggal pembaptisnya, I Goesti Karangasem menemui De Room, tetapi setiap bertemu ia hanya diberi peringatan keras seperti mengucapkan 10 Hukum Allah, Doa Bapa Kami atau Pengakuan Rasul untuk mencegahnya kembali pada agama lama. Merasa sakit hati, ia menghasut dua pembantu De Room untuk membunuhnya, yang menyebabkan ketiganya dihukum mati. Nikodemus tidak mampu menanggung keadaan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat menyatakan ia mati karena telah menjadi Kristen. Untuk membuktikan kesetiaan pada kebalibaptisnya ia membunuh De Room (Sudhiarsa, 1995: 164). Tragedi itu terjadi pada 8 Juni 1881. Peristiwa berdarah ini menyebabkan pemerintah Hindia Belanda melarang segala bentuk penyebaran Injil di Bali (Sudhiarsa, 1995: 164).

Setelah peristiwa menghebohkan itu, selama 50 tahun, Bali tertutup bagi penginjilan. Penerapan tersebut bukan berarti pemerintah Hindia Belanda antipati terhadap aktivitas misi atau *zending*, tetapi pada akibat-akibat sosial, ekono-

mi dan politik yang muncul darinya. Tidak juga berarti bersungguh-sungguh ingin memberikan dukungan keanekaragaman agama dan adat-istiadat, melainkan lebih pada kepentingan politik semata (Wijaya, 2007: 32).

Robinson (2006: 59) mengatakan sejak tahun 1922 sejumlah pejabat kolonial menganggap Bali sebagai batu pertama upaya Belanda menahan penyebaran radikalisme Islam dan gerakan perjuangan kemerdekaan nasional. Dalam sebuah konferensi pemerintah pada tahun itu, Residen Bali dan Lombok, H.T Damste secara terang-terangan menyampaikan permohonan agar Bali tetap dipertahankan bebas dari pengaruh Jawa. Tahun berikutnya, sebuah perdebatan yang dimulai di Raad van Indie tentang usulan menggabungkan karesidenan Bali Lombok dan Timor ke dalam satu *gouvernement* besar. Dalam perdebatan ini, A.J.L Couvreur, mantan asisten Bali Selatan (1917-1920) dan kemudian Residen Timor dan H.T Damste memiliki pandangan yang berbeda. Damste berpendapat Bali harus dibentengi dari pengaruh luar, sedangkan Couvreur mengusulkan agar pulau ini dikristenkan oleh para misionaris Katolik Roma.

Pada 8 Februari 1912, dalam kebijakan organisasi Kristen, Sunda Kecil diserahkan oleh Ordo Serikat Yesus (SJ) kepada Serikat Sabda Allah (SVD) yang setahun kemudian menjadi Prefektur Apostolik. Mgr. Noyen berupaya keras mendapatkan misionaris untuk Bali. Ia beberapa kali melakukan kunjungan pastoral ke Bali. Noyen memilih Klungkung sebagai tempat yang paling strategis untuk mendirikan sekolah. Kota padat penduduk ini dapat dijadikan pusat evangelisasi di Bali. Terkait rencana pendirian sekolah dan gencarnya upaya misi di Bali, pada 2 dan 4 Juli 1924 terdengar oposisi keras dalam Volksraad tentang masuknya misi ke Bali (Sudhiarsa, 2006; Covarrubias, 1972).

Menurut Mastra (2007) baru pada tahap ke-

³ Mengenai alasan mengapa ia mau dibaptis, Mastra (2007) mengatakan I Goesti Wajan Karangasem menyebutkan dirinya merasa terpenggil oleh kebenaran ajaran Yesus Kristus dan haknya selaku manusia untuk menentukan pilihan.

dua (1929-1936) usaha pekabaran Injil berhasil. Usaha pekabaran ini dilakukan oleh Salam Watias, seorang pribumi dari Jawa. Watias yang berasal dari Kediri menerima baptisan dari Drs. Van Engelen (utusan N.Z.H.) yang bekerja untuk G.K.J.W. Watias menggunakan pendekatan kultural dan mendekati orang-orang Bali karena sesama "Wong Majapahit" (Mastra, 2007). Watias datang ke Bali untuk menjual buku-buku Kristen hingga ke pelosok-pelosok desa, khususnya di Bali utara. Karena orang Bali gemar membaca buku-buku pelajaran agama, maka ribuan buku terjual; dan yang paling digemari adalah Injil Lukas yang ditulis dalam bahasa Bali (Mastra, 2007; Wijaya, 2007).

Beberapa waktu kemudian, Dr. R.A. Jaffray, Ketua CMA, berhasil mendapatkan izin pemerintah kolonial Belanda agar bisa melayani orang-orang Tionghoa Kristen. Hal itu sebenarnya hanya sebagai taktik untuk bisa masuk ke Bali dengan izin resmi. CMA dan *Chinese Missionary Union* kemudian bekerjasama untuk mengutus Penginjil Cina yang bernama Tsang Kam Fuk, yang kemudian menyebut dirinya Tsang To Hang, untuk mengabarkan Injil di kalangan terbatas orang-orang Tionghoa di Bali. Melalui seorang wanita Bali, istri seorang Tionghoa, ia berkenalan dengan beberapa orang Bali yang ingin keluar dari tradisi Hindu-Bali (Mastra, 2007).

Kabupaten Badung merupakan awal keberhasilan kekristenan di Bali. Waktu itu Bali masih tertutup dari aktivitas penginjilan, dan surat ijin permohonan penginjilan yang diajukan CMA tidak mendapat jawaban dari pemerintah Hindia Belanda. Ketika tidak ada harapan lagi, pimpinan CMA Rev. R.A Jaffray mengubah surat permohonannya kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengizinkan penginjilan terbatas di kalangan orang Tionghoa yang berada di Bali. Awal Januari 1931, surat ijin masuk Bali keluar sehingga penginjil yang ditugaskan, Tsang To Hang bersama Rev. R.A Jaffray masuk ke Bali (Hang, 1979: 30-31).

Tsang To Hang menceritakan, awalnya ia hanya melakukan aktivitas penginjilan di kalangan

terbatas pada orang Tionghoa sesuai dengan surat ijin yang diperolehnya. Akan tetapi dari sekitar 300 lebih orang Tionghoa, sebagian besar menolak dan tidak berkenan masuk Kristen. Dalam waktu sekitar 1,5 tahun, Tsang To Hang hanya berhasil membawa empat orang dalam kekristenan, tiga orang Tionghoa peranakan Bali dan satu orang Kanton berasal dari Tiongkok. Merasa gagal menginjili orang Tionghoa, Tsang To Hang akhirnya melabrak surat ijin yang diperolehnya dengan beralih menginjili orang Bali. Orang pertama yang berhasil dikristenkan adalah I Gusti Made Rinda, teman dari Ang Wei Chik. Selanjutnya mereka berangkat menuju Untal-Untal Dalung, mengunjungi rumah I Made Risin. Rumah I Made Risin ini merupakan tempat kebaktian rumah tangga pertama di Bali. Tsang To Hang juga berhasil mengkristenkan orang sakti dari Buduk, I Made Gepek atau Pan Loting. Oleh Tsang To Hang, Pan Loting ini disebut sebagai tukang sihir. Kemudian desa Buduk menjadi desa kedua yang mengadakan kebaktian rumah tangga di Bali.

Dari kegiatan inilah sejumlah warga Abianbase mulai mengenal kekristenan, sementara itu, kebaktian rumah tangga yang ketiga sudah diadakan di Abianbase. Pembaptisan yang pertama, bersejarah dan sangat menggemparkan, dilaksanakan pada 11 Nopember 1931 di Tukad Yeh Poh dekat Untal-Untal. Kegiatan ini melibatkan dua orang dari Abianbase, yakni Gede Gewar dan Made Tebing, sisanya empat orang dari Buduk, empat orang dari Untal-Untal, satu orang dari Dukuh dan satu orang dari Pelambangan (Nasiun, 2008).

Lebih lanjut Jaffray menulis:

"Mereka telah meninggalkan berhala-berhala dan tempat-tempat pemujaan berhala mereka, juga segala kepercayaan mereka yang sia-sia. Seandainya mereka toh tidak memahami apa-apa tentang Injil, mereka tahu ini, bahwa Tuhan Yesus telah datang ke dalam dunia, mati dan bangkit untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan bahwa mereka telah menerima darah penebusannya yang menyucikan mereka dari segala dosa... mereka menderita penganiayaan yang kejam, namun mereka tetap teguh." (Sudhiarsa, 1995: 166)

Pada waktu pembaptisan, Hang bersama dengan Direktur Missi Dr. Jaffray meminta agar

mereka yang bertobat membakar patung-patung dan menghancurkan pura keluarga, karena dianggap menjadi tempat setan dan iblis, serta melarang mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan Pura dan Desa (Wijaya, 2007). Keberhasilan awal misi Kristen di Bali terlihat nyata di Kabupaten Badung, yakni di Desa Dalung, Abianbase, Tuka, Sading dan menyebar ke daerah lainnya. Akan tetapi keberhasilan ini disertai dengan konflik karena ketersinggungan dari orang Bali terhadap aktivitas kekristenan.⁴

Penyebab Utama Konversi Agama di Kabupaten Badung

Goncangan Sosial Akibat Ketidakpuasan atas Sistem Adat dan Agama

Para ahli sosiologi mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Thomas O'Dea (1985: 106) menguraikan bahwa hubungan, nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada momen tertentu saja, di dalamnya selalu bergerak perubahan yang lambat laun menjadi kumulatif. Beberapa perubahan bisa berlangsung lebih cepat sehingga mengganggu struktur yang telah mapan. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentuk-bentuk baru merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Masyarakat Bali juga mengalami hal serupa. Sistem adat dan agama yang telah dilaksanakan di Bali secara turun temurun juga menimbulkan ketidakpuasan bagi sebagian masyarakat, *banten* yang menjadi sarana utama persembahyangan umat Hindu di Bali memperoleh sorotan tajam. Masing-masing informan memberikan tanggapan yang berbeda sesuai dengan persepsi, pengetahuan dan kondisi sosialnya. Dalam masyarakat

Hindu, sebagian kelompok masyarakat memandang *banten* adalah sarana yang tidak boleh hilang atau bahkan tidak boleh dikurangi sama sekali. Semakin rumit, semakin banyak jenis dan jumlahnya dianggap semakin lengkap dan menunjukkan karakter ke-Bali-an. Sementara itu kelompok lainnya menanggapi *banten* yang rumit dan banyak dianggap merepotkan dan tipis hubungannya dengan penguatan iman, sehingga banyak yang berpikir melakukan penyederhanaan dan meningkatkan kualitas.

Masyarakat yang diuntungkan secara material dan psikologis tetap bertahan pada prinsipnya, sementara kelompok lain ingin melakukan perubahan dan mempertanyakan tradisi tersebut. Akhirnya, perbedaan pandangan itu menimbulkan ketidakpuasan yang menyebabkan seseorang mencari nilai baru. *Banten* yang besar dan rumit serta kewajiban *banjar* dan upacara yang tidak berkesudahan tidak memberikan kedamaian batin yang mereka cari dalam hidup.

Krisis Individu

Ada pula masyarakat yang relatif nyaman dengan lingkungan sekitar tetapi mengalami krisis dalam hidupnya. Krisis ini memerlukan penanganan yang bila lingkungan sekitar dan pemaknaan dalam diri tidak memberikan solusi dan jawaban, dapat mengakibatkan seseorang mencari nilai baru, bahkan komunitas baru yang dianggap bisa diajak berhubungan secara baik untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi.

Persoalan hidup kerap membuat seseorang mempertanyakan agama yang dianut dan Tuhan yang dipuja. Keterpurukan ekonomi, ketiadaan pegangan hidup yang memberikan harapan membuat seseorang berani mengkaji kepercayaannya. Selain itu perasaan berdosa dapat membuat seseorang mengalami konversi. Orang yang merasa

⁴ Aktivitas penginjilan awal yang kasar telah menimbulkan ketersinggungan dan konflik di tingkat lingkungan *banjar* dan desa adat. Sejumlah sumber menyebutkan banyak warga Kristen baru harus menderita karena *kasepekang* (sanksi adat dikucilkan), tidak mendapat lahan kuburan dan tidak mendapatkan air bagi sawahnya. Ketua Sinoda Gereja Kristen Bali, Bishop I Wayan Sudira Husada kemudian berupaya mengurangi ketegangan dengan meluruskan sejarah kelam kekristenan, di mana aktivitas penginjilan berlangsung dengan menghormati budaya dan adat istiadat setempat.

dan sadar melakukan perbuatan dosa yang mengakibatkan ia tertekan juga cenderung menjadi jalan keselamatan untuk membebaskannya dari perasaan bersalah dan berdosa untuk mencari pengharapan dan kedamaian.

Faktor Ekonomi dan Lingkungan Sosial

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang atau sekelompok warga ingin beralih menjadi pemeluk Kristen, baik pada masa lalu maupun berikutnya.

Di Kelurahan Abianbase, khususnya di Banjar Semate, Desa Adat Semate, Kabupaten Badung, sekitar tahun 1965 banyak warga Hindu yang beralih Kristen maupun Katolik karena diberi bantuan gandum dan alat-alat dapur. Paceklik yang melanda dimanfaatkan oleh para *zendeling* dan misionaris dengan memberi bantuan dan propaganda keunggulan ajaran Kristen dibandingkan Hindu.

Kasus yang sama juga terjadi di Kaba-Kaba Tabanan. Banyak warga yang pindah agama karena mendapatkan bantuan gandum dan bahan makanan lain atau alat-alat rumah tangga karena paceklik sekitar tahun 1965; juga karena keterpurukan ekonomi yang merupakan imbas dari meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Tahun-tahun berikutnya di mana banyak warga kesulitan pangan, bantuan dari umat Kristen bukan hanya dirasakan sangat membantu tetapi membuat lebih banyak orang Hindu bersimpati terhadap Kristen dan bahkan langsung menyatakan masuk Kristen (Wijaya, 2007: 304-305).

Kristen memang memiliki unit ekonomi mandiri yang bisa dimanfaatkan umatnya (bahkan oleh umat lain) untuk meningkatkan ekonominya. Lembaga ini bernama Maha Bhoga Marga (MBM) yang berdiri sejak 15 Januari 1963. MBM memiliki misi memberikan bantuan secara cuma-cuma untuk penguatan ekonomi masyarakat kecil.

Pengaruh Ilmu Kebatinan, Kehausan Rohani dan Janji Keselamatan

Ilmu kebatinan yang disebarkan oleh Raden Atmaja Kusuma di Singaraja ternyata menjadi batu loncatan bagi kristenisasi di Bali. Ketika itu, Raden Atmaja yang merupakan pendatang dari Jawa mengajarkan ilmu kebatinan yang dikenal dengan ilmu mistik atau tasawuf. Ia berada di Bali tahun 1908 - 1927 dan mengajarkan ilmu mistik bahwa keselamatan dapat diperoleh dari pengalaman rohani.⁵ Karena khawatir akan menimbulkan kekacauan karena ajarannya menentang ritual dalam tradisi Bali, Raden Atmaja Kusuma diusir dari Bali oleh Belanda. Penginjil China Tsang To Hang adalah pengganti Raden Atmaja Kusuma. Pengaruh penyebaran ilmu kebatinan ini sangat menguntungkan kekristenan karena ajaran Kristen dalam beberapa sisi mirip dengan apa yang diajarkan itu sehingga yang telah mempelajari ilmu kebatinan dengan mudah dapat menerima ajaran Kristen.

Para penderita deprivasi ekstrim yaitu orang yang tak terpuaskan oleh kelompoknya dan anomi memperlihatkan daya tanggap yang besar terhadap agama yang mengkhotbahkan pesan keselamatan. Suatu pesan yang menunjukkan bahwa dunia ini merupakan tempat penderitaan dan menawarkan beberapa sarana agar terlepas dari penderitaan itu. Agama Kristen merupakan agama semacam itu, di mana menawarkan keselamatan dalam kemenangan Yesus terhadap iblis (O'Dea, 1966: 108).

Keretakan Keluarga dan Urbanisasi

Kerekatan keluarga dan perceraian juga menjadi faktor pendorong untuk berpindah agama. Kesulitan antaranggota keluarga, percekocokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat, Semua itu menimbulkan

⁵ Ajaran ilmu kebatinan ini tentu saja berbeda dengan ajaran Hindu Bali kala itu yang mengutamakan *banten* sebagai sarana persembahyangan bahkan sebagai simbol seseorang beragama Hindu.

kan tekanan (stress) psikologis dalam diri orang yang berpindah agama. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Hendropuspito (1983: 80) yang mengatakan seseorang dapat berpindah agama sebagai pembebasan dari tekanan batin.

Selain itu, faktor dominan yang menjadi penyebab konversi agama di Bali adalah urbanisasi, yakni perpindahan warga dari desa ke daerah perkotaan dengan alasan tertentu seperti sekolah, mencari kerja dan sebagainya. Kota Denpasar di tahun 1930-an sudah memiliki fungsi komersial yang mendorong proses urbanisasi. Warga Hindu ini untuk sementara lepas dari ikatan keluarga. Dalam kesendirian dan keterasingan kehidupan kota, mereka mudah menerima nilai baru, termasuk kekristenan.

Pernikahan dan Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Sebagian besar responden wanita yang sebelumnya beragama Hindu mengaku tidak banyak persoalan yang mengganjal untuk masuk Kristen mengikuti agama suami. Demikian pula ketika membina hubungan serius mereka mengaku sudah mengetahui bahwa calon suami menginginkan pernikahan nantinya dilakukan secara Kristen dan membangun keluarga atas nama Tuhan Yesus yang dipujanya.

Dari data gereja, hampir semua wanita Bali yang semula beragama Hindu akan mengikuti agama suami manakala mereka menikah. Pria yang beragama Kristen akan meminta calon pasangannya membina rumah tangga dengan ajaran Kristen guna mendapatkan damai sejahtera dan perpindahan agama yang disertai dengan penanaman ajaran dirasakan bukan hal yang luar biasa.

Urutan kelahiran tertentu juga menjadi penyebab pendorong ternyata konversi. Heirich menggunakan data-data dari Guy E. Swanson, dengan argumentasi bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak mengalami tekanan batin dan tidak mudah berpindah agama, tetapi anak yang lahir di tengah menderita tekanan batin dan cenderung mencari pembebasan diri (Hendropuspito, 1983: 81). Kondisi

ini hampir mirip dengan situasi masyarakat Bali, di mana anak pertama menjadi tulang punggung dan pewaris utama dalam keluarga. Anak pertama juga memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan dan memelihara pura keluarga dan tempat pemujaan leluhur (*merajan/sanggah*). Ia juga yang akan menggantikan peran ayahnya dalam lingkungan yang lebih besar seperti meneruskan *ayah-ayah* banjar, *dadia* maupun desa adat.

Anak perempuan dalam masyarakat Bali cenderung lebih mudah berpindah agama, sebab secara struktural ia tidak memiliki tanggung jawab yang besar baik terhadap pura keluarga maupun upacara *pengabenan* orangtuanya.

Kegiatan Penginjilan yang Agresif

Agama Kristen memang merupakan salah satu agama misi, yakni agama yang harus disebarakan terhadap orang yang belum beragama Kristen. Oleh karena itu tugas penyebaran bukan saja dilakukan oleh para penginjil, tetapi seluruh gereja dan jemaat (anggota gereja). Sejarah telah membuktikan proses kristenisasi di Bali terjadi karena aktivitas penginjilan profesional. Sejumlah penginjil yang dikirim ke Bali khusus untuk kegiatan penyebaran Kristen maupun persiapan-persiapan yang diperlukan adalah Dr. W.H. Medhurst, Rev. Ennis, Pendeta Dr. W.R Baron van Hoeyell, Dr. H. Neubronner van der Tuuk, Mr. W. van der Joht, Jacob de Room, Mgr. Noyen, Salam Watiyas, Robert A Jaffray dan seorang penginjil berkebangsaan Tionghoa sangat terkenal yakni Tsang To Hang. Para penginjil ini ada yang datang melakukan pengintaian dengan menyamar sebagai turis, melakukan penelitian, menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Bali, menjual buku-buku Kristen hingga dikirim khusus untuk keperluan penginjilan.

Gerakan misionaris bukan merupakan gerakan asal-asalan. Gerakan ekumenikal modern dimulai dengan *World Missionary Conference* (WMC) atau Konferensi Misioner Se-Dunia (KMD) yang dilaksanakan di Edinburgh tahun 1910. Tahun 1921 gerakan ini kemudian dilembagakan

dengan pembentukan *International Missionary Council* (IMC) atau Dewan Misi Internasional (DMI). Badan internasional ini menjadi payung bagi semua badan misi baik di tingkat nasional maupun kontinental (Siwu, 1996: 15).

Lemahnya Pengetahuan Agama Hindu

Pemahaman teologi merupakan hal yang sangat mutlak dan penting seiring dengan pergeseran pola pikir dimana dewasa ini manusia lebih mengutamakan akal. Hal tersebut telah lama disikapi matang oleh umat Kristen, Katolik, Islam maupun Budha. Kristen bahkan telah menyempurnakan teologinya melalui perspektif ilmu-ilmu sosial sehingga pemahaman umat Kristen terhadap teologinya sangat mapan (Donder, 1996: 1). Tetapi tidak demikian halnya dengan umat Hindu. Dengan rendahnya pemahaman agama dan teologi, seseorang tidak mungkin dapat berdialog dengan baik dengan umat lain. Umat Hindu yang selama ini mengkonstruksi agamanya melalui upacara adat cenderung lemah pengetahuan agama sehingga dalam dialog akan sangat dirugikan.

Konversi Agama: Akumulasi Banyak Faktor

Konversi agama dalam satu individu atau keluarga tampaknya tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu faktor secara mandiri tetapi lebih merupakan gabungan dari sejumlah faktor penyebab. Seperti pola penerimaan agama baru yang diawali dengan krisis individu, ditambah dengan lemahnya pemahaman ajaran agama (Hindu) dan janji adanya keselamatan dari agama baru yang akan dianut (Kristen). Hal ini menjadi kombinasi yang unik sebuah penerimaan agama baru guna memperbaiki hidup dan mendapatkan keselamatan setelah kematian.

Ada dua skema besar konversi agama yakni yang melibatkan krisis dan tanpa krisis. Skema pertama diawali dengan guncangan sosial yang diikuti dengan krisis individu yang mengakibatkan seseorang mempertanyakan sistem sosial dan agama yang dianut bahkan keimanannya sendiri. Dalam kondisi kesendirian seperti itu, adanya penawaran nilai-nilai baru yang menjanjikan keselamatan, pencerahan bahkan sistem

sosial yang lebih baik membuat seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Inilah jenis yang pertama. Jenis yang kedua, krisis justru oleh individu tanpa guncangan sosial, misalnya kesulitan ekonomi yang membelit tanpa ada penyelesaian, konflik keluarga yang tidak berkesudahan atau kegagalan dalam hidup yang membuat seseorang mengalami krisis individu. Dalam situasi krisis seperti ini seseorang akan mengalami guncangan yang membuatnya mudah menerima nilai baru.

Skema yang kedua adalah seseorang bisa jadi tidak mengalami krisis berupa deprivasi ekstrim seperti pernyataan Thomas O'Dea melainkan mendapatkan penawaran nilai baru yang lebih menjanjikan dari nilai lama yang dianut. Penawaran ini berproses dalam diri seseorang yang menyebabkan ia mempertanyakan nilai baru, kebenaran, bahkan agama yang dianutnya. Dalam sebuah perdebatan baik dalam diri maupun antarindividu, akan berujung pada penerimaan atau penolakan terhadap ajaran itu. Namun proses ini tidak sesederhana ini, masih ada sejumlah faktor yang memengaruhi seperti rencana pernikahan beda agama yang kerap terjadi. Dengan demikian, perpindahan agama sebagai fakta adalah hasil dari suatu kompleksitas jalinan pengaruh yang saling berkelindan dan saling membantu (Hendropuspito, 1983: 83).

Membangun Kabupaten Badung yang Multikultur

Konversi agama yang sudah dimulai sejak 1931 menimbulkan banyak persoalan. Sejak saat itu, masyarakat Abianbase terus bergolak. Walau pelan-pelan masyarakat mulai menerima kekristenan tetapi hingga tahun 1980-an situasi belum benar-benar tentram. Setelah terjadi konflik dan guncangan-guncangan, masyarakat kembali pada konsep *pesemetonan*, maka timbul kembali kesadaran warga desa untuk membangun persatuan dan kebersamaan. Terbangunnya kerjasama juga dilandasi wacana multikulturalisme demi mewujudkan kesejahteraan. Pelan-pelan masyarakat melupakan terjadinya konflik dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik dengan ber-

landaskan kasih, persaudaraan dan ajaran *tat twan asi*. Bercermin dari efek negatif yang ditimbulkan oleh proses konversi agama pada tahap awal, di mana penganut Kristen baru menghancurkan tempat ibadah keluarga (*sanggah/merajan*) sebagai bukti kekristenannya dan tidak bersedia turut serta dalam kegiatan adat, maka para pemuka Kristen menyadari hal itu merupakan kekeliruan. Oleh karena itu ada konsep dan pemikiran berupa upaya meluruskan sejarah kelam kekristenan, yakni tidak lagi menghancurkan tempat-tempat ibadah yang menimbulkan ketersinggungan pemeluk Hindu melainkan dengan cara yang lebih santun.

PENUTUP

Masuknya para penginjil ke Bali dan berhasil mengalih-agamakan sejumlah warga Bali di Kabupaten Badung menimbulkan banyak kegoncangan. Ada sejumlah alasan mengapa orang Bali tertarik memeluk agama baru yang ditawarkan oleh para penginjil seperti ketidakpuasan atas sistem adat dan agama, faktor ekonomi, krisis individu, lemahnya pengetahuan agama Hindu dan berbagai faktor lainnya. Kekristenan di Bali juga merupakan fenomena urban. Anggota masyarakat yang jauh dari lingkungannya lebih terbuka terhadap nilai-nilai dan agama baru.

Penginjilan memberikan implikasi yang besar terhadap tatanan kemasyarakatan di Kabupaten Badung. Awalnya, kekristenan masuk dengan sikap yang bermusuhan dengan masyarakat tradisional. Hal itu menimbulkan reaksi dan melahirkan sejumlah friksi. Tetapi dengan semakin terbukanya masyarakat, terbangun kembali semangat kebersamaan dan integrasi masyarakat dalam semangat multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashrama, B., I Gede Pitana dan I Wayan Windia (Eds.). 2007. *Bali is Bali Forever Ajeg Dalam Bingkai Tri Hita Karana*. Denpasar: Bali Travel News bekerjasama dengan Pemerintah Propinsi Bali dan PT. Bali Post.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Oxford London: Oxford University Press.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 2001. *Desa Adat Ke-satuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Jalaluddin, H. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Knitter, Paul F. 1996. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Terjemahan oleh M. Purwatma, 2005. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1995. *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Terjemahan oleh Nico A. Likumahuwa. 2003. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mastra, Made Gunaksarawati. 2007. *Sejarah Misi Kristen di Bali, Cikal Bakal Gereja Protestan di Bali*, (Online), (<http://forumteologi.com/blog/2007/04/24/cikal-bakal-gereja-kristen-protestan-bali/-68>), diakses 26 April 2008.
- Moehadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- O'Dea, Thomas. 1966. *Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Tim Penterjemah Yasogama. 1985. Jakarta: Rajawali.
- Robinson, G. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata*. Yogyakarta: LKIS.
- Sarwono, Sarwito Wirawan. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Setia, Putu. 2006. *Bali yang Meradang*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Setia, Putu. 2002. *Mendebat Bali: Catatan Perjalanan Budaya Bali hingga Bom Kuta*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Siwu, Richard A.D. 1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi*

Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Hang, Tsang To. 1979. *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali*. Jakarta: Rev. John Zachariah.

Wijaya, Nyoman. 2007. *Serat Salib dalam Lintas Bali, Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001*. Denpasar: Yayasan Samaritan.